



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk kegiatan operasional dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan memerlukan sumber pendanaan seperti modal pemilik, pinjaman, laba ditahan, atau penjualan saham kepada investor terutama perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat yang menjadi perantara antara pihak investor dengan pihak perusahaan/institusi pemerintah melakukan transaksi jual beli instrumen keuangan di Indonesia.

Berdasarkan *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification (JASICA)*, terdapat 9 sektor di BEI yaitu sektor pertanian; pertambangan; industri dasar dan kimia; aneka industri; industri barang konsumsi; properti dan *real estate*; infrastruktur, utilitas dan transportasi; keuangan dan perdagangan; jasa dan investasi. Menurut data statistik negara untuk tahun 2014, Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia sebanyak 237.641.326 jiwa (statistik.ptkp.net). Seiring meningkatnya jumlah penduduk, maka tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat karena salah satu kebutuhan utama masyarakat adalah makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidup. Hal ini didukung dengan teori hierarki kebutuhan Maslow

yang diungkapkan oleh Abraham Maslow. Menurut teori ini, kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti kebutuhan makanan dan minuman (www.wikipedia.org).

Kelompok makanan dan minuman adalah contoh subsektor dalam sektor industri barang konsumsi di dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor industri barang konsumsi adalah kumpulan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memproduksi barang konsumsi. Karakteristik barang konsumsi adalah produknya dibutuhkan oleh banyak orang sehingga potensi pasar yang besar karena didukung oleh jumlah konsumen yang besar, produk yang merupakan kebutuhan dasar atau kebutuhan penting bagi konsumen yang dibeli secara rutin/terus menerus, dan merupakan produk yang memberikan *benefit* yang relatif sama bagi semua konsumen (Widayanti pada www.sindonews.com, 2013). Sektor industri barang konsumsi di BEI meliputi sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga (www.idx.co.id).

Besarnya jumlah penduduk dan tingkat konsumsi masyarakat menjadikan Indonesia dikenal dunia sebagai target pasar yang potensial (Aziz pada www.seputarforex.com). Melihat besarnya tingkat konsumsi masyarakat Indonesia bukan hanya menjadi target pasar produk – produk luar negeri yang potensial, tetapi juga sebagai target investasi bagi para investor untuk berinvestasi di sektor ini terutama dalam bentuk saham. Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan

terbatas. Dengan menyertakan modal, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (www.idx.co.id). Investor cenderung memilih saham dari sektor barang konsumsi karena memiliki karakter defensif (www.ift.co.id, 2013). Saham dengan karakter defensif adalah saham dari perusahaan yang kinerjanya hampir tidak terpengaruh dengan kondisi perekonomian dunia maupun nasional karena perusahaan bergerak pada bidang kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer selalu dibutuhkan konsumen setiap hari sehingga permintaan akan terus ada walaupun perekonomian sedang bergejolak misalnya makanan dan minuman (DC pada www.ilmuinvestasi.com, 2013).

Tujuan utama investor menanamkan modalnya ke perusahaan yang *go public* adalah untuk mendapatkan pengembalian investasi/keuntungan (*return*). Kegiatan investasi dalam bentuk saham memberikan keuntungan yang cukup menjanjikan bagi investor. Adapun dua jenis keuntungan yang diterima yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen adalah pendistribusian laba secara proposional kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya sedangkan *capital gain* merupakan pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (Sandy dan Asyik, 2013). Pada umumnya, investor akan lebih memilih dividen jika dibandingkan dengan *capital gain* (Sitanggang dan Agustina, 2011). Hal ini disebabkan dividen yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian bagi pemegang saham karena dividen diterima pada masa kini sementara *capital gain* diterima di masa yang akan datang dan hal ini sesuai

dengan teori Gordon (1959) dalam Sitanggang dan Agustina (2011) yaitu *bird in the hand theory*. Menurut Lubis (2009) dalam Misworo (2013) dividen dalam bentuk tunai/kas lebih banyak diinginkan oleh investor daripada dalam bentuk lain, karena pembayaran dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian investor dalam aktivitas investasinya ke dalam perusahaan.

Investor memiliki kepentingan untuk mampu memprediksi berapa besar tingkat pengembalian atas investasi mereka sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan untuk dapat mempertahankan laba dalam bentuk laba ditahan yang akan digunakan untuk kegiatan investasi atau untuk membayar kewajiban perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham dipandang sebagai bentuk konflik keagenan dalam teori agensi (*agency theory*) (Masdupi, 2012). Berdasarkan teori agensi, pihak manajemen adalah agen (*agent*), sedangkan pemilik perusahaan/pemegang saham merupakan *principal*. Di satu sisi, pihak pemegang saham cenderung berharap dividen yang diterima lebih besar sedangkan untuk pihak manajemen umumnya lebih berusaha menahan kas untuk melunasi kewajiban dengan maksud pengurangan kewajiban akan mampu mengurangi *cash outflow* berupa *interest expense* atau bertujuan untuk meningkatkan investasi agar dapat memberikan pengembalian berupa *cash inflow* bagi perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Amah (2012) konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham akan mengakibatkan biaya keagenan (*agency cost*) yang terdiri dari: *monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent* yaitu untuk

mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*, *bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*, dan *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*. Pembayaran dividen dapat mengurangi konflik agensi karena pembayaran dividen dapat mengurangi jumlah arus kas bebas/*free cash flow*, yang dapat mendorong tindakan *opportunistic* pihak manajemen. Tindakan *opportunistic* pihak manajemen adalah tindakan yang bertujuan untuk kepentingan pribadi manajer dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan seperti pembelian fasilitas manajer yang berlebihan, penahanan laba perusahaan untuk investasi yang kurang menguntungkan, dan menjual produk perusahaan dengan harga murah ke perusahaan lain yang ternyata adalah milik manajer (Arifin, 2007). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dividen untuk memutuskan presentase dari laba perusahaan yang akan didistribusikan kepada pemegang saham dan yang akan ditahan dalam bentuk laba ditahan.

Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan untuk menentukan berapa besarnya laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham yang dibagikan dalam bentuk dividen dan berapa laba bersih yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan (Santoso dan Prastiwi, 2012). Hal ini menjadi keputusan yang penting karena diharapkan laba yang ada dapat mencapai sasarannya dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Kebijakan dividen yang buruk dapat mengakibatkan reaksi investor yang berpengaruh pada harga saham

perusahaan dan begitupun sebaliknya. Pembagian dividen merupakan cara bagi perusahaan untuk mendistribusikan kemakmuran kepada para pemegang saham salah satunya dalam bentuk tunai. Kebijakan dividen tunai dapat menjadi salah satu bentuk mekanisme pengawasan pemegang saham terhadap pihak manajemen. Pemegang saham menjaga agar pihak manajemen tidak terlalu banyak memegang kas karena kas yang banyak akan dapat menstimulus tindakan *opportunistic*. Namun pada sisi lain apabila dividen yang dibagikan terlalu besar kepada pemegang saham maka akan mengakibatkan perusahaan tidak dapat melakukan re-investasi di masa depan (Randa dan Abraham. 2009). Menurut Ahmed dan Javid (2009) dalam Amah (2012) hal ini mengakibatkan kebijakan dividen merupakan kebijakan keuangan menjadi penting yang perlu mendapat perhatian, tidak hanya dari sisi perusahaan, tetapi juga pemegang saham, karyawan dan regulator.

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen tunai diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Sartono (2001:491) dalam Janifairus, dkk. (2013) *DPR* merupakan rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. *Dividend Payout Ratio* ini berfungsi untuk membandingkan laba dalam bentuk dividen yang secara nyata diterima (*cash dividends*) dengan laba perusahaan yang masih menjadi harapan bagi pemegang saham untuk menerima dividen (*net income*). Semakin tinggi presentase *Dividend Payout Ratio* menunjukkan semakin tinggi proporsi laba yang didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, namun bagi pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial*, karena

memperkecil laba ditahan dan sebaliknya, presentase *Dividend Payout Ratio* semakin kecil maka akan memperkecil *return* para pemegang saham (investor) namun *internal financial* perusahaan semakin kuat.

Pertimbangan mengenai penetapan jumlah yang tepat untuk dibayarkan sebagai dividen adalah sebuah keputusan finansial yang perlu dipikirkan secara matang oleh pihak manajemen perusahaan. Pihak manajemen perusahaan perlu melihat faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap keputusan pembagian dividen tunai yaitu Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Current Ratio*.

Pertumbuhan perusahaan dapat dijelaskan melalui pertumbuhan aset (*Asset Growth*) perusahaan dari tahun ke tahun karena aset merupakan aktiva yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan (Marietta dan Sampurno, 2013). Ketika pertumbuhan perusahaan menurun mengakibatkan perusahaan memiliki sedikit kesempatan untuk berinvestasi dikarenakan perusahaan menjaga kontinuitas kegiatan operasional yang ada agar dapat berjalan dengan lancar. Dengan minimalnya kegiatan investasi yang dilakukan, mengakibatkan perusahaan mencegah pembelian aset yang berlebih. Hal ini berdampak pada proporsi laba perusahaan tertentu yang lebih didistribusikan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham dibandingkan dengan laba ditahan sehingga *DPR* meningkat. Dalam kondisi sebaliknya, bila pertumbuhan perusahaan semakin meningkat mengakibatkan perusahaan akan membutuhkan aset yang lebih banyak untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dan juga untuk kegiatan investasi di masa mendatang. Sehingga menyebabkan laba yang diperoleh

perusahaan akan lebih disalurkan sebagai laba ditahan (*retained earnings*) yang digunakan untuk membiayai pertumbuhan aset dan proporsi laba untuk pembagian dividen kepada pemegang saham akan cenderung menurun. Oleh karena itu, pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi akan menurunkan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham sehingga berakibat pada *DPR* yang menurun. Dalam penelitian Masdupi (2012) dan Janifairus, dkk. (2013) pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan *Asset Growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan dalam penelitian Islamiyah (2012) dan Santoso dan Prastiwi (2012) yang memberikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen.

Struktur kepemilikan saham memiliki dampak yang penting pada sistem kendali perusahaan. Menurut Sudaryanti (2011) kepemilikan institusional (*Institutional Ownership*) adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, koperasi, bank, atau institusi lain. Pihak institusi memiliki peran yang efektif dalam memantau kinerja manajemen karena sumber daya dan ukuran investasi yang mereka miliki sehingga memiliki kemampuan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang berkaitan dengan investasi mereka daripada investor individu. Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Eckbo dan Verma (1994) dalam Shah, dkk. (2011), mereka menyimpulkan bahwa dalam rangka untuk mengurangi biaya agensi, pemegang saham institusional lebih

memilih distribusi arus kas bebas dalam bentuk dividen. Sehingga dapat disimpulkan, kepemilikan institusional yang tinggi memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang berarti bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional maka semakin tinggi dividen tunai yang dibayarkan kepada pemegang saham sehingga meningkatkan *DPR*. Sebaliknya, ketika pihak institusi memiliki presentase kepemilikan yang rendah mengakibatkan terjadinya masalah agensi yang lebih tinggi sehingga memungkinkan laba yang diperoleh perusahaan lebih digunakan untuk diinvestasikan kembali dalam bentuk laba ditahan dibandingkan dengan membayarkan dividen tunai kepada pemegang saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti (2011) dan Santoso dan Prastiwi (2012) kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian Sugeng (2009) dan Hardiana (2011) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman dengan jumlah modal perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan (Janifairus,dkk., 2013). *DER* dapat dihitung dengan cara *total debt* dibagi dengan *total equity*. Ketika perusahaan memiliki tingkat kewajiban yang rendah dalam struktur modalnya mengakibatkan semakin rendahnya kewajiban yang perlu diselesaikan oleh pihak perusahaan. Sehingga laba perusahaan yang telah diperoleh dapat didistribusikan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan diinvestasikan kembali dalam bentuk laba ditahan yang

memberikan dampak *DPR* yang semakin meningkat. Sebaliknya, perusahaan akan cenderung menahan labanya apabila memiliki tingkat kewajiban tinggi dan menggunakan laba tersebut untuk melunasi kewajiban terlebih dahulu, sehingga mengakibatkan perusahaan cenderung akan membagikan dividen dalam jumlah yang lebih rendah. Mendahulukan pembayaran kewajiban ini, dimaksudkan untuk mengurangi *cash outflow* berupa *interest expense* dan juga untuk melunasi pokok pinjaman. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *DER* yang tinggi akan mendistribusikan laba perusahaan ke dalam bentuk laba ditahan dan mengurangi pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham yang berarti *DPR* yang menurun. Dalam penelitian Widhianningrum (2013) dan Dewi dan Sedana (2014) yang memberikan hasil adanya pengaruh *DER* terhadap kebijakan dividen. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Islamiyah (2009) dan Janifairus, dkk. (2013) yang tidak menemukan adanya pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* dengan kebijakan dividen. Sedangkan, dalam penelitian Musliki (2012) dan Marietta dan Sampurno (2013) *DER* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Marietta dan Sampurno, 2013). Perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapat keuntungan yang tinggi pula. Pengelolaan perusahaan yang baik dapat meningkatkan profitabilitasnya sehingga dapat membiayai pertumbuhan perusahaan serta membayar kewajiban

perusahaan/*leverage*-nya dan dapat membagikan *return* berupa dividen kepada para pemegang saham (Jannati,2012). Semakin tinggi *ROA* yang diperoleh menunjukkan laba perusahaan yang semakin tinggi sehingga perusahaan akan meningkatkan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham sehingga meningkatkan *DPR*. Sebaliknya, bila perusahaan memperoleh laba yang tidak mencapai target atau memiliki *ROA* yang rendah maka cenderung perusahaan akan lebih meningkatkan pendistribusian laba dalam bentuk laba ditahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan agar mendapatkan laba yang lebih tinggi atau membayar kewajiban agar mengurangi *cash outflow* atas pembayaran *interest expense* dan pokok pinjaman. Dalam penelitian Amah (2012), Jannati (2012), Marietta dan Sampurno (2013), dan Janifairus,dkk. (2013) menyimpulkan adanya pengaruh *Return on Assets* terhadap kebijakan dividen. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Islamiyah (2012) dan Widhianningrum (2013) yang tidak menemukan adanya hubungan antara profitabilitas terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Current Ratio (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban – kewajiban keuangannya yang segera harus dibayar dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Sandy dan Asyik, 2013). *Current Ratio* dapat dihitung membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Dividen tunai bagi perusahaan merupakan kas keluar maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan *Current Ratio* secara keseluruhan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tunai bagi pemegang saham. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi

Current Ratio maka semakin tinggi *Dividend Payout Ratio*. Sebaliknya, ketika *Current Ratio* menunjukkan penurunan maka mengakibatkan dividen tunai yang dibayarkan kepada pemegang saham semakin menurun karena perusahaan memiliki posisi likuiditas yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Amah (2012) dan Dewi dan Sedana (2014) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dari likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Arilaha (2009), Sandy dan Asyik (2013), dan Misworo (2013) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Jannati (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jannati (2012) yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen berupa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* yang berasal dari penelitian Amah (2012) dan kepemilikan institusional yang berasal dari penelitian Shah, dkk. (2011).
2. Tahun penelitian ini adalah 2010 hingga 2012 sedangkan penelitian Jannati menggunakan tahun penelitian 2009 dan 2010.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan hasil penelitian terdahulu yang belum memberikan hasil yang konsisten, maka judul untuk penelitian ini adalah **“PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSETS*, DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN**

TUNAI” (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012).

1.2 Batasan Masalah

Batasan Masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan aset, kepemilikan institusional, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio*.
2. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kebijakan dividen tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.
3. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2010 hingga 2012.

UMMN

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan dengan Pertumbuhan Aset mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*?
2. Apakah Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*?
4. Apakah *Return on Assets* mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*?
5. Apakah *Current Ratio* mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*?
6. Apakah Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan dengan Pertumbuhan Aset, Kepemilikan Institusional, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang telah dijabarkan. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan dengan Pertumbuhan Aset terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Return on Assets* terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.
6. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan dengan Pertumbuhan Aset, Kepemilikan Institusional, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* secara simultan terhadap Kebijakan Dividen Tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian memberikan manfaat dan kontribusi kepada:

1. Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal khususnya untuk instrumen keuangan berupa saham. Dengan menganalisis variabel – variabel seperti pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* yang diduga memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan sehingga diharapkan investor dapat melakukan prediksi pendapatan dividen kas yang akan diterima yang dapat menguntungkan dan sesuai bagi pihak investor.

2. Manajemen perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham. Perhitungan kuantitatif diharapkan dapat menunjukkan pengaruh pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* sehingga manajer keuangan yang berkompeten dalam masalah ini dapat mengambil keputusan besarnya pembayaran dividen tunai secara tepat.

3. Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* terhadap kebijakan dividen tunai pada

perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan serta sebagai dasar penelitian untuk penelitian selanjutnya.

4. Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini maka akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* terhadap kebijakan dividen tunai untuk perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini terdiri atas penjelasan dan pembahasan secara rinci terkait dengan kebijakan dividen tunai yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*, pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan aset, kepemilikan institusional, *Debt to Equity Ratio*,

Return on Assets, dan *Current Ratio* dari berbagai literatur dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas gambaran umum objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, penjabaran mengenai variabel penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritis, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab I. Pada bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan dari penelitian. Saran merupakan usulan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam penelitian.